



## Wayang Golek sebagai Media Dakwah

Evita Dewi<sup>1</sup>, Zaenal Mukarom<sup>1</sup>, Aang Ridwan<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

<sup>2</sup>Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

\*Email : [evita.dawan18@gmail.com](mailto:evita.dawan18@gmail.com)

### ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk menggambarkan dakwah Ramadhan Juniarsyah dengan wayang mudah diterima, relevan dengan budaya yang ada, menggunakan bahasa lokal, dan dakwah melalui wayang golek dapat menghibur. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu dengan mengumpulkan data dan informasi melalui observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian dianalisis dengan mendeskripsikan informasi tersebut sesuai data yang dibutuhkan. Hasil penelitian didapatkan bahwa dakwah melalui wayang golek mudah diterima masyarakat dalam beragam bentuk, seperti tanggapan positif dan antusias masyarakat yang datang. Kemudian, dakwah melalui wayang golek relevan dengan budaya yang ada yaitu dapat ditampilkan dalam acara-acara di masyarakat seperti PHBI, walimah, dll. Adapun bahasa lokal yang digunakan yaitu bahasa Sunda juga dengan bahasa Indonesia. Serta dakwah melalui wayang golek bukan hanya untuk berdakwah, tetapi dapat menghibur masyarakat dengan berbagai macam bentuk, seperti dari kelucuan tokoh Punakawan, meng-improve lagu-lagu dan dialog yang segar antara ustaz dengan tokoh wayang.

**Kata Kunci :** wayang golek; media dakwah; media tradisional.

### ABSTRACT

*This paper aims to describe the propaganda of Ramadhan Juniarsyah with puppets easily accepted, relevant to the existing culture, using local languages, and preaching through puppet show can entertain. The method used is a qualitative method with a descriptive approach, namely by collecting data and information through observation, interviews and documentation then analyzed by describing the information according to the data needed. The results of the study found that preaching through puppet shows was easily accepted by the community in various forms, such as positive responses and enthusiastic people who came. Then, da'wah*

*through wayang golek is relevant to the existing culture, which can be displayed in public events such as PHBI, walimah, etc. The local language used is Sundanese also in Indonesian. As well as preaching through puppet show not only to preach, but can entertain the community in various forms, such as the humor of Punakawan figures, improve songs and fresh dialogue between ustadz and puppet figures.*

**Keywords:** *puppet show; da'wah media; traditional media.*

## PENDAHULUAN

Dakwah dalam implementasinya, merupakan kerja dan karya besar manusia baik secara personal maupun kelompok yang dipersembahkan untuk Tuhan dan sesamanya adalah kerja sadar dalam rangka menegakan keadilan, meningkatkan kesejahteraan, menyuburkan persamaan, dan mencapai kebahagiaan atas dasar ridho Allah Swt (Enjang dan Aliyudin, 2009: 1).

Dalam proses kegiatan dakwah media dakwah merupakan salah satu komponen dakwah yang memiliki peran yang tidak bisa diabaikan begitu saja keberadaanya. Media dakwah berfungsi sebagai salah satu alat penunjang yang dapat digunakan da'i untuk mempermudah dalam proses penyampaian pesan-pesan dakwah. Pesan yang disampaikan media berfungsi sebagai alat yang menyatakan isi pesan dakwah dari seorang komunikator (*da'i*) kepada komunikan (*mad'u*).

Di era teknologi seperti sekarang ini segala bentuk penyampaian informasi atau media komunikasi sudah sangat berkembang dengan berbagai macam alat teknologi yang canggih sehingga masyarakat dimanjakan dengan penggunaan media tersebut. Begitupula dengan dakwah sendiri yang senantiasa berkembang seiring dengan perkembangan zaman agar tidak tertinggal dan mencapai tujuan dakwah Islamiyah.

Proses dinamisasi tersebut merupakan suatu kekuatan hidup yang berkesinambungan dalam pergerakan masyarakat kearah yang lebih baik, dimana menuntut metode serta cara-cara yang lebih menarik serit mempunyai daya daya tawar yang disampaikan kepada umat. Dengan adanya wayang golek sebagai media tradisional yang merupakan warisan budaya yang harus tetap dilestarikan dan dihidupkan kembala dengan harapan masyarakat dapat menghirup kembali udara Islami yang pernah berjaya pada masa walisongo yaitu berdakwah dengan pedekatan kebudayaan dan kesenian.

Salah satu metode dakwah yang menarik di kalangan masyarakat adalah dakwah Ramdan Juniarsyah dengan media wayang. Ramdan Juniarsyah adalah seorang da'i muda sekaligus seniman yang memiliki keunikan dalam berdakwah yaitu memadukan kesenian wayang golek dengan dakwah Islam. Faktor pendukung dakwah dengan wayang golek karena menyadari bahwa adanya daya tarik wayang golek sebagai media untuk berekspresi dan menyampaikan ajaran

Islam. Selain itu, beliau bekeinginan untuk menghidupkan kembali kesenian wayang golek yang sudah hampir ditinggalkan oleh masyarakat.

Dengan memperkenalkan dakwah melalui kesenian dan pendekatan budaya maka hal demikian dapat merubah pola pikir masyarakat bahwasannya dakwah tidak selalu di atas mimbar dengan suasana yang formal. Akan tetapi, dakwah bisa dengan berbagai macam metode salah satunya dengan wayang golek, karena di dalamnya bukan hanya sekedar hiburan semata tetapi banyak sekali pesan penting yang ingin disampaikan dalam setiap dakwah dengan wayang.

Berbicara mengenai sejarah wayang, wayang itu telah digunakan sebagai media penyebaran Islam pada masa Walisongo. Sunan Kalijaga merupakan wali yang sangat berpengaruh di kalangan para wali lainnya, beliau adalah budayawan Jawa yang mendakwahkan Islam dengan pendekatan sosial dan budaya dalam mengajarkan Islam pada masa itu. Dakwah yang digunakan Sunan Kalijaga dengan kesenian rakyat berupa wayang, gamelan, gending, dan tembang. Dari situlah, kesenian wayang muncul sebagai media yang bisa digunakan untuk berdakwah.

Wayang sebagai sarana penyampaian telah berperan sesuai dengan tempat dan jamannya, dengan membawakan serta menyiarkan ajaran-ajaran yang ternyata pernah mencapai sasaran yang tinggi, yaitu mampu membentuk tata nilai di dalam kehidupan seseorang serta kehidupan masyarakat. Di dalam membawakan ajaran-ajaran dari masa ke masa ternyata wayang yang bersumber dari akar cerita Ramayana dan Mahabrata berkembang dengan cerita-cerita lain yang menghadapi masa kininya serta masa depannya (Poedjosebroto, 1987:4).

Dalam penyampaiannya, wayang golek selain sebagai sebuah tontonan yang menghibur, ternyata wayang golek juga bisa dijadikan sebagai media tradisional yang berisikan tuntunan. Media tradisional yaitu berbagai macam seni pertunjukan yang secara tradisional dipentaskan di depan umum (khalayak), terutama sebagai sarana hiburan yang memiliki sifat komunikatif. Agar proses komunikasi berjalan sesuai dengan harapan, maka harus dipertimbangkan yaitu dari aspek efektivitas komunikasinya, aspek kesesuaiannya dengan masyarakat setempat, dan aspek legalitas dari sudut ajaran Islam (Ilahi, 2010: 107).

Ranganath (1976) dalam Anwar (2017: 5) mengemukakan bahwa media tradisional itu akrab dengan massa khalayak, kaya akan variasi, dengan segera tersedia dan biayanya rendah. Ia disenangi baik pria ataupun wanita dari berbagai kelompok umur. Secara tradisional media ini dikenal sebagai pembawa tema. Disamping itu, ia memiliki potensi yang besar bagi komunikasi persuasif, komunikasi tatap muka, dan umpan balik yang segera. Ranganath juga mempercayai bahwa media tradisional dapat membawa pesan-pesan modern.

Berdasarkan uraian di atas, Ramdan Juniarsyah memiliki cara yang unik dalam berdakwah sehingga pesan agama yang ingin disampaikan dapat lebih

mudah diterima dan dipahami oleh mad'u sehingga mad'u merasa tertarik untuk fokus mendengarkan dan melihat penampilan dakwah melalui wayang golek.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu (a) Tabligh ustad Hari Wibowo melalui Media Wayang Golek oleh Muhammad Solahudin (2008) penelitian ini memiliki persamaan yaitu pada Media wayang golek yang membedakan yaitu motifnya, (b) Kesenian Jamjameng Sebagai Media Dakwah oleh Zaflina Patika Sari (2017) yang membedakan adalah medianya. Penelitian Zaflina adalah kesenian Jamjaneng sedangkan penulis menggunakan media wayang golek.

Dari latar belakang masalah tersebut, dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah yaitu, Bagaimana wayang golek sebagai media dakwah mudah diterima masyarakat, bagaimana dakwah melalui wayang golek relevan dengan budaya yang ada, bagaimana Ramdan Juniarsyah menggunakan bahasa lokal dalam dakwah melalui wayang golek, dan bagaimana wayang golek sebagai media dakwah Ramdan Juniarsyah dapat menghibur. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif. Data yang menjadi sumber penelitian ini yaitu Ramdan Juniarsyah, Syahrul Ramadhan, jama'ah, buku, jurnal, dan situs-situs yang menunjang penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi.

## LANDASAN TEORITIS

Berdakwah merupakan kewajiban setiap umat Islam di muka bumi ini. Namun demikian, tidak semua orang mau berdakwah dengan berbagai alasan. Untuk itu dalam berdakwah dibutuhkan dorongan baik internal maupun eksternal, dorongan inilah yang disebut dengan *motovasi* (Komalasari, 2015: 78).

Dalam kegiatan dakwah setidaknya ada lima unsur yang menjadi faktor pendukung, diantaranya; *da'i* (orang yang mengajak), *uslub al-dakwah* (metode dakwah), *wasilah al-dakwah* (media dakwah), *maudbu' al-dakwah* (pesan dakwah), dan *mad'u* (objek dakwah).

Dakwah adalah mengajak manusia kepada jalan Allah (sistem Islam) secara menyeluruh; baik lisan, tulisan, maupun dengan perbuatan sebagai ikhtiar (upaya) muslim mewujudkan nilai-nilai ajaran Islam dalam realitas kehidupan pribadi (*syahsiyah*), keluarga (*usrah*), dan masyarakat (*jama'ah*) dalam semua segi kehidupan secara menyeluruh sehingga terwujud khairul ummah (masyarakat madani) (Enjang dan Aliyudin, 2009: 5).

Dalam berdakwah dibutuhkan sebuah media, media merupakan salah satu penunjang dalam keberhasilan sebuah aktivitas dakwah. Dengan keberadaan media maka akan mempermudah seorang da'i dalam menyampaikan pesan-pesan ajaran Islam kepada objek dakwah atau mad'u. tentunya penggunaan media dapat mempermudah bagi da'i dalam berdakwah agar mad'u dengan mudah

memahami.

Berbagai macam alat dapat dijadikan sebagai media dakwah baik itu media tradisional juga modern. Enjang dan Aliyudin (2009: 95-96) menjelaskan media dakwah berdasarkan jenis dan peralatan yang melengkapinya terdiri dari media tradisional, media modern, dan perpaduan kedua media tradisional dan media modern.

Pertama, Media tradisional, masyarakat tradisional selalu mengunggulkan media yang ada hubungannya dengan kebudayaan sendiri dan media yang digunakannya pun tidak terbatas pada sasaran yang paling digemari dalam kesenian seperti tabuh-tabuhan (gendang, rebana, bedug, siter, suling, wayang, dan lain-lain) yang dapat menarik perhatian banyak orang.

Kedua, Media modern, berdasarkan jenis dan sifatnya dari masing-masing media dapat dibagi menjadi tiga jenis media modern, yaitu: Media auditif, media tersebut meliputi; telepon, radio, dan tape recorder. Media visual, yang dimaksud dalam kategori media visual adalah media yang tertulis atau tercetak. Contohnya ialah pers; disini dimaksudkan segala macam bacaan dengan segala bahan bacaan yang tercetak seperti; surat kabar, buku, majalah, brosur, pamflet, dan sebagainya dan Media audiovisual; televisi, internet, dan lain-lain.

Ketiga, Perpaduan media tradisional dan media modern. Perpaduan disini dimaksudkan dengan pemakaian media tradisional dan media modern dalam suatu proses dakwah. Contohnya pagelaran wayang, sandiwara yang bernuansa Islam atau ceramah di mimbar yang ditayangkan di televisi.

Pendekatan seorang da'i dengan media atau alat dakwah yang disenangi maka masyarakat akan lebih cepat mencerna dan memaknai pesan dakwah yang disampaikan melalui benda tersebut. Kehadiran wayang di Nusantara, para ahli dari berbagai latar belakang keilmuan memperkirakan asal muasal wayang yang berbeda sambil mengajukan sejumlah bukti untuk mendukung perkiraannya. Ada dua kelompok ahli yang secara berbeda memperkirakan tentang asal muasal wayang. Kelompok pertama, yaitu "kelompok Jawa", yang menganggap bahwa wayang adalah hasil olahan gagasan asli masyarakat Jawa tanpa bantuan bangsa Hindu (India). Kelompok kedua, yaitu "kelompok India", yang beranggapan adanya pengaruh langsung kebudayaan India pada wayang. Akan tetapi, yang jelas wayang menampilkan paduan antara unsur kebudayaan Indonesia asli dengan unsur luar pernah mempengaruhi (perjalanan perkembangan) kebudayaan Indonesia (Suryana, 2002: 10).

Wayang merupakan suatu cabang kebudayaan yang bersifat asli Indonesia. Tidak ada tanda-tanda bahwa ia berasal dari kebudayaan asing atau timbul dari pengaruh kebudayaan asing. Dilihat dari sudut pandang terminologi ada beberapa pendapat mengenai asal kata wayang. Pendapat peratma mengatakan wayang berasal dari kata wayangan atau bayangan yang artinya sumber ilham. Sedangkan pada pendapat kedua mengatakan bahwa kata wayang berasal dari

wad dan hyang yang artinya leluhur (Rrn dalam Hadijah, 2012: 39).

Kata wayang (bahasa Jawa), bervariasi dengan kata bayang, yang berarti bayangan; seperti halnya kata watu dan batu, yang berarti batu dan kata wuri dan buri, yang berarti belakang. Bunyi b dilambangkan dengan huruf b dan w pada kata yang pertama dengan yang kedua tidak mengakibatkan perubahan makna pada kedua kata tersebut. G.A.J. Harzeu mengatakan bahwa wayang dalam bahasa/kata Jawa berarti: bayangan, dalam bahasa melayu artinya: bayang-bayang, yang artinya bayangan, samar-samar, menerawang. (Mertosuedono, 1994: 28).

Wayang golek adalah wayang yang dipertunjukkan dengan boneka-boneka dari kayu, tiga dimensi, dan diberi busana. Di Jawa Barat wajah-wajah wayang golek lebih distilasi. Busana boneka penuh warna termasuk tiruan dari busana istana Jawa. Beberapa tokoh pria dibusani dengan baju lengan panjang bersulam emas dari abad ke-18 tau ke-19 dari inspirasi Eropa yang dikombinasikan dengan topi serta serban, beberapa dalam gaya Arab. Akan tetapi semua boneka menggunakan kain batik Jawa panjang untuk menyembunyikan tangan dalang yang memegang boneka pada pegangan kayu di tengah (Holt, 2000: 161-162)

Senada dengan itu, Supriyono (2008: 27) menjelaskan bahwa sesuai dengan bentuk dan cirinya yang mirip boneka, bulat yang dibuat dari kayu, maka disimpulkan bahwa berdasarkan bentuk yang mempunyai ciri-ciri seperti boneka itu, sehingga benda tersebut dinamakan wayang golek. Pada akhir pergelaran wayang kulit purwa, maka dimainkan wayang yang bentuknya mirip boneka dan dinamakan golek. Dalam bahasa Jawa, golek berarti mencari. Dengan memainkan wayang golek tersebut, dalang bermaksud memberikan isyarat kepada para penonton agar se usai peregelaran, penonton mencari (nggoleki) intisari dari nasehat yang terkandung dalam pergelaran yang baru lalu. Mungkin berdasarkan kemiripan bentuk itulah sehingga dinamakan wayang golek.

Menurut Onong Uchjana Effendy (2008: 142) Dalam pertunjukan wayang golek terdapat unsur-unsur dalam pertunjukannya diantaranya ; dalang, jurukawih, dan wiraswara.

Pertama, Dalang. Kata dalang berasal dari kata dalung atau disebut blencong, yaitu alat penerang tradisional. Dengan adanya pendapat tersebut fungsi dalang di masyarakat adalah sebagai juru penerang. Dalang juga berasal dari kata Angudal Piwulang. Angudal menceritakan membeberkan, mengucapkan dan menerangkan seluruh isi hatinya. I artinya petuah atau nasehat. Dengan pendapat tersebut maka dalang adalah seorang pendidik atau pembimbing masyarakat atau guru masyarakat.

Kedua, Jurukawih. Dalam pertunjukan wayang golek bukan saja dalang yang menjadi faktor pendukung, peranan jurukawih ternyata juga sangat berpengaruh dalam keberhasilan sebuah pertunjukan wayang golek. Tanpa

adanya jurukawih yang memiliki suara indah, mungkin pertunjukan wayang golek akan terasa hambar yang mengakibatkan akan terjadi kejenuhan pada penonton.

Ketiga, Wiraswara. Wiraswara merupakan peran pendukung yang penting bagi dalang dan jurukawih. Dalam berdialog dengan dalang, wiraswara harus mampu memberikan yang menghidupkan percakapan. Wiraswara ikut menentukan berhasil atau tidaknya dalang dan jurukawih dalam membawakan sebuah pertunjukan wayang golek.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Ramdan Juniarsyah memiliki latar belakang Pendidikan. Beliau lahir di Purwakarta tanggal 01 Juni 1986. Sejak kecil beliau sudah menonjolkan bakatnya dalam bidang khitobah, kecintaannya pada dunia seni yaitu memainkan alat-alat musik serta kesungguhannya dalam mendalami ilmu-ilmu agama yang akhirnya menghantarkan beliau seperti sekarang menjadi seorang da'i muda yang memiliki keunikan dalam berdakwah.

Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam dengan beberapa narasumber, Peneliti mendeskripsikan hasil penelitian dan melakukan pembahasan terhadap data yang didapatkan dari sudut pandang informan dan juga dari sudut pandang peneliti. Pembahasan dari hasil penelitian juga didukung dengan hasil observasi dan wawancara, selain melalui beberapa kali observasi dan wawancara, peneliti juga mengumpulkan data melalui dokumentasi dan studi kepustakaan.

### **Wayang Golek sebagai Media Dakwah Ramdan Juniarsyah Mudah Diterima Masyarakat.**

Untuk dapat menggambarkan bahwa dakwah Ramdan Juniarsyah muda diterima maka dengan cara observasi dan wawancara. Observasi telah dilakukan saat acara Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW di pondok pesantren Al-Ihsan Cibiruhilir. Ketertarikan masyarakat akan dakwah Ramdan Juniarsyah karena dakwah yang disajikan berbeda yaitu menggunakan wayang golek sebagai mediana. Bukan itu saja, konsep dakwah yang ditampilkan juga menarik bukan hanya memberikan materi dakwah saja tetapi juga diselingi dengan tingkah lucu boneka wayang golek juga dengan memasukan lagu-lagu Islami. Jadi, jama'ah yang datang bukan hanya saja mendapatkan ilmu yang disampaikan da'i tetapi juga mendapatkan hiburan yang selalu membuat tertawa dari kelucuan wayang golek (Hasil Observasi tanggal 09 April 2018).

Ketika ditelusuri dengan mewawancarai Ramdan Juniarsyah mengenai penerimaan masyarakat terhadap dakwahnya beliau menjelaskan bahwa:

”Selama berdakwah dengan wayang golek secara garis besarnya ya alhamdulillah selama ini mendapatkan respon yang bagus dari masyarakat,

kemudian masyarakat juga sangat mendukung dan menerima dengan baik” (Hasil Wawancara tanggal 08 April 2018).

Wawancara juga dilakukan dengan Syahrul Ramadhan, ia berpendapat bahwa:

“Sebagai dalang saya melihat secara langsung respon dari masyarakat itu alhamdulillah mendapatkan respon yang baik. Kemudian juga melihat penonton merasa terhibur saat pertunjukan dakwah dan wayang dengan mereka ketawa itu memiliki rasa kesenangan tersendiri di dalam hati. Meskipun terkadang ada juga keresahan dihati jika dari apa yang ditampilkan itu seharusnya membuat penonton itu tertawa tetapi mereka tidak tertawa itu kadang merasa resah juga, kadang juga merasa takut dengan apa yang ditampilkan takut tidak menghibur penonton. Akan tetapi, alhamdulillah sejauh ini selama berdakwah dengan wayang golek di setiap daerah yang telah di datangi mendapatkan penerimaan yang baik, sambutan yang hangat baik itu mengisi dakwahnya di kalangan anak remaja di sekolah, kalangan orangtua yang di daerah-daerah, anak-anak kecil pun alhamdulillah menerima dengan baik. Dari melihat respon yang baik itu tentu saya pribadi memiliki kesenangan yang dirasakan bahwa ternyata dakwah dan wayang bisa diterima oleh masyarakat.” (Hasil Wawancara dengan Syahrul Ramadhan tanggal 19 Maret 2018).

Salah satu mad'u yang mengikuti dakwah dan wayang golek juga memberikan pandangannya, demikian:

“ Kalau menurut saya dakwah dengan wayang ini sangat mudah diterima kalangan masyarakat saya pribadi menerima dengan respon yang positif, karena bentuk dakwah yang unik dan bagus dengan membudayakan kesenian wayang golek yang sudah hampir tidak dikenal di kalangan masyarakat apalagi anak zaman sekarang. Dakwah yang disajikan tidak monoton karena dikemas dengan dakwah yang sangat kreatif yaitu selain memberikan pesan-pesan keagamaan juga memberikan hiburan dengan adanya wayang golek serta diiringin dengan lagu-lagu yang Islami. Dengan demikian bisa menarik perhatian banyak orang untuk mau datang dan menyaksikan secara langsung bagaiman jika dakwah digabung dengan kesenian wayang golek. Tidak dapat dipungkiri bahwa saat ini kebanyakan dari masyarakat sekarang itu ketika ingin mendengarkan ceramah lebih suka dakwah yang didalamnya ada sedikit humor agar tidak membosankan” (Hasil Wawancara dengan Rabiatu Adwawiyah mad'u yang mendatangi kegiatan dakwah Ramdan Juniarsyah tanggal 22 April 2018).

Dapat disimpulkan bahwa dakwah Ramdan Juniarsyah melalui wayang golek mudah diterima masyarakat dengan memberikan tanggapan yang positif



dan baik di setiap tempat. Salah satu faktor dakwah mudah diterima karena dakwah yang ditampilkan secara berbeda yaitu dengan memadukan wayang golek dengan yang secara tidak langsung memberikan dua keuntungan bagi mad'u yaitu mendapatkan ilmu yang disampaikannya da'i juga mendapatkan hiburan yang ditampilkan wayang golek. selain itu penerimaan yang baik juga terlihat dari fokus jama'ah yang memperhatikan dan mendengarkan materi dakwah.

Ketika dakwah melalui wayang golek itu mudah diterima setiap lapisan masyarakat maka keberadaannya tidak akan hilang meskipun zaman terus berkembang. Sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan Narawati (2003) dalam Arifudin (2017: 93) menjelaskan bahwa perkembangan seni pertunjukan tradisi yang pada kenyataannya tidak lepas dari perubahan sosial masyarakat yang ingin mengalami kemajuan pada seni tradisi. Apabila seni tradisi sudah berkembang menjadi seni pertunjukan yang dapat diterima oleh masyarakat, maka keberadaannya tidak akan hilang meskipun zaman terus berkembang.

Hal yang paling dasar bahwa dakwah menggunakan media wayang golek mudah diterima dikalangan masyarakat karena pertunjukan wayang golek bisa dijadikan sebagai bentuk ajakan kepada seseorang untuk masuk Islam tanpa adanya kekerasan dan juga mampu beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat. Begitu pula yang dilakukan Ramdan Juniarsyah, beliau berusaha untuk menghidupkan tradisi atau budaya yang ada dengan nilai-nilai Islam. Selain itu agar dakwah tersebut mudah diterima maka seorang da'i harus menguasai pengetahuan dan wawasan yang luas, karena ketika jika seorang da'i dibutuhkan untuk menerangkan permasalahan yang sedang berkembang di masyarakat tentunya harus bisa menjelaskannya.

### **Wayang Golek sebagai Media Dakwah Relevan dengan Budaya yang Ada**

Wayang golek merupakan kesenian Sunda yang ditampilkan dalam bentuk seni pertunjukan ditempat terbuka dan disaksikan siapapun. Pada kenyataannya wayang golek bukan hanya sebagai seni pertunjukan tetapi juga bisa dijadikan sebagai media untuk menyampaikan ajaran agama.

Observasi dilakukan dengan mengikuti kegiatan dakwah Ramdan Juniarsyah dalam acara peringatan Isra dan Mi'raj Nabi Muhammad SAW di pondok pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir. Dalam acara tersebut dapat dilihat bahwa wayang golek sebagai sebuah seni pertunjukan dapat dipadukan dengan dakwah yang ditampilkan secara unik. Wayang golek juga menempati posisi penting dalam dalam acara tersebut karena bukan hanya tampil sebagai sebagai seni pertunjukan yang dapat menghibur masyarakat tetapi wayang golek juga bisa tampil sebagai pemberi nasihat (Hasil observasi 21 Desember 2017).

Ramdan Juniarsyah mengungkapkan:

“ Jadi memang wayang golek itu selain sebagai sebuah pertunjukan ketika dikolaborasikan dengan dakwah ia bukan hanya sebagai sebuah

pertunjukan melainkan bisa ditampilkan dalam berbagai acara. Seperti tampil dalam acara syukuran, khitanan, Isra Mi'raj, maulid Nabi Muhammad SAW, walimatu as Safar, walimatu'ursy, hajatan, dan mengisi acara PHBI lainnya baik itu diundang nya di daerah atau di kota” (Hasil Wawancara Radam Juniarsyah tanggal 04 April 2018).

Pendapat lain juga diungkapkan salah satu mad'u Rabiatul Adhawiyah menyatakan:

“ Iya kalau menurut saya dakwah dengan wayang golek ini ada keterkaitan antar keduanya karena dakwah itu kalau hanya dilakukan di mimbar atau di dalam masjid tentu akan membosankan, kemudian juga pada saat diadakan acara seperti maulid Nabi Muhammad SAW dakwah dan wayang golek ini bisa ditampilkan untuk mengisi karena kan selain mendapatkan Ilmu dari dakwah yang disampaikan kita juga bisa terhibur dengan pertunjukan wayang golek jadi bisa saling mengisi. Saya rasa juga cocok-cocok saja selagi tidak menyinggung dan melewati batas” (Hasil wawancara dengan Rabiatul tanggal 22 Aipril 2018).

Dalam perkembangannya, wayang golek merupakan salah satu kesenian budaya di Jawa Barat. Wayang golek tidak hanya menjadi sebuah pertunjukan yang bisaditonton oleh banyak orang dengan tujuan menghbur akan tetapi wayang golek pun bisa menjadi pelengkap dari setiap acara untuk memenuhi kebutuhan masyarakat baik bersifat kebutuhan spiritual maupun material. Wayang golek bisa melengkapi seperti dalam acara syukuran, peringatan maulid Nabi Muhammad SAW, hajatan, khitanan, walimatu as Safar, pernikahan, Isra Mi'raj dan lain-lain. Sehingga, kesenian wayang golek ini perlu dilestarikan, dikembangkan dan ditingkatkan kualitasnya agar lebih terlihat menarik dan tanpa menghilangkan pakem di dalamnya.

Dalam usaha melestarikan dan meningkatkan kualitas tersebut dibutuhkan pemikiran yang dapat memberikan pengaruh seperti ide dan strategi yang dikembangkan untuk dapat mengetahui faktor yang akan bisa mempertahankan itu semua. Zaman modern sekarang ini baik kesenian tradisional ataupun modern keberadaannya mengalami turun naik dalam perkembangannya, oleh karena itulah media tradisional harus mampu mempertahankan keberadaannya sehingga tidak ditinggalkan masyarakat.

Ramdan Juniarsyah membuktikan melalui kesenian wayang golek bisa berdakwah dari satu daerah ke daerah lain dengan berbagai macam acara baik spiritual maupun ritual. Dakwah melalui wayang golek tidak hanya tampil dikalangan masyarakat pedesaan saja, kalangan pelajar di sekolah juga banyak yang tertarik. Dengan demikian dapat terbukti bahwa wayang golek yang dijadikan sebagai media dakwah oleh Ramdan Juniarsyah bisa tampil dalam acara apapun dan dikalangan manapun. Banyak dari masyarakat terutama anak zaman

sekarang hampir tidak mengenal kesenian wayang golek, akan tetapi setelah wayang golek dikemas dengan bentuk yang lebih segar yaitu dengan memadukan antara kesenian wayang golek dengan dakwah maka wayang golek dapat hidup dan dikenal kembali oleh masyarakat.

Wayang golek yang berperan sebagai media komunikasi memiliki daya tarik tersendiri. Wayang golek sebagai media komunikasi tradisional memiliki daya ampuh sebagai penangkal terhadap melandanya eksese-eksese gaya hidup dan budaya asing, wayang golek perlu dilestarikan secara konseptual dengan mengunggah apresiasi generasi muda seraya tetap ajeng pada nilai-nilai luhur yang dimilikinya. (Effendy, 2008: 152-153).

### **Ramdan Juniarsyah Menggunakan Bahasa Lokal dalam Dakwah Melalui Wayang Golek**

Penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi dalam sebuah kegiatan dakwah sangatlah penting, oleh karena itu seorang da'i dituntut untuk memiliki kemampuan berbahasa yang baik terlebih bahasa yang digunakan adalah bahasa yang dimengerti sasaran dakwahnya (mad'u). Hal demikian dilakukan agar pesan dakwah yang disampaikan da'i dapat dimengerti mad'u.

Dakwah Ramdan Juniarsyah melalui media wayang golek menjadi berbeda dengan yang lainnya karena wayang golek merupakan kesenian tradisional yang sangat melekat dengan jati diri orang Sunda. Sudah pasti bahasa yang digunakan dalam pertunjukannya pun dengan bahasa Sunda, lantas ketika wayang golek dijadikan sebagai media dalam dakwah Islamiyah maka sebagai da'i Ramdan Juniarsyah dituntut untuk menggunakan bahasa Sunda agar tidak menghilangkan bahwa bahasa pengantar wayang golek ialah bahasa Sunda.

Untuk dapat menggambarkan bahwa dakwah Ramdan Juniarsyah melalui wayang golek menggunakan bahasa lokal maka perlu dilakukan observasi lapangan dan wawancara. Mengikuti kegiatan dakwah Ramdan Juniarsyah melalui wayang golek telah dilakukan pada tanggal 21 Desember 2017 di lapangan Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir dalam acara *walimatu al-ursy*. Saat mengikuti langsung dapat digambarkan bahwa dalam berdakwah melalui wayang golek Ramdan Juniarsyah menggunakan bahasa Sunda. Bahasa Sunda menjadi bahasa sehari-hari yang digunakan masyarakat sekitar Cibiruhilir sehingga tidak sulit bagi jama'ah yang datang untuk memahami ucapan Ramdan Juniarsyah yang memakai bahasa Sunda.

Kemudian, didapatkan juga selain menggunakan bahasa Sunda bahwa sesekali menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Arab, dan juga bahasa Inggris karena dapat dilihat bahwa jama'ah yang datang tidak semua bisa bahasa Sunda. Selain itu, menggunakan selain bahasa Sunda karena saat ini zaman sudah berkembang sehingga bahasa yang digunakan pun tidak melulu dengan bahasa Sunda maka dari itu dicampur dengan bahasa lain. Selanjutnya, bahasa yang

digunakan pun tidak sulit untuk dimengerti karena menggunakan bahasa yang sehari-hari digunakan pula oleh jama'ah, selain itu juga dalam menyampaikan pesan dakwah atau nasehat dengan menyelipkan humor, pantun, plesetan ataupun sastra yang tidak terlalu serius dengan tujuan agar suasana tidak membosankan (Hasil Observasi tanggal 21 Desember 2017).

Ketika hal tersebut ditelusuri melalui wawancara langsung kepada Ramdan Juniarsyah mengungkapkan demikian:

“ Kalau dari penggunaan bahasa itu keseringan menggunakan bahasa Sunda karena daerahnya pun mengerti bahasa Sunda, karena jika dakwah di lingkungan Sunda itu justru nyaman dan nyambung. Mungkin yang menjadi kendala itu saat dakwah di lingkungannya yang tidak paham bahasa Sunda, bagi saya sendiri sudah biasa dakwah menggunakan bahasa Indonesia cuma dengan wayang itu ada rasa yang berbeda, karena di wayang golek itu ada bahasa Sunda itu ada bahasa *murwakanti*. Sunda *murwakanti* itu contohnya “*Indung tungkul rahayu, bapak tangkal darajat*”. Jadi kaya nasihat tetapi dalam bahasa Sunda, jadi ketika disampaikan diluar daerah Sunda itu mau dikeluarkan itu tidak bisa jadi ada rasa bahasa yang berbeda dan harus menggunakan bahasa Indonesia (Hasil wawancara dengan Ramdan Juniarsyah tanggal 04 April 2018).

Senada dengan pandangan yang diberikan Syahrul Ramadhan selaku dalang mengungkapkan bahwa:

“ Dari penggunaan bahasa itu menyesuaikan dengan daerah tersebut. Tetapi paling sering itu menggunakan bahasa Sunda ada juga yang suka pake bahasa Sunda kasar ada juga bahasa Sunda lemes semuanya tergantung dengan daerah. Misalnya di daerah Bekasi menggunakan bahasa Sunda kasar hayu, bahasa Sunda lemes di Bandung hayu jadi tetapi kalau udh lewat daerah yang menggunakan bahasa Indonesia itu ada kesulitan disitu soalnya harus beradaptasi lagi. Ya rasanya beda lagi gitu kalau pake bahasa Indonesia bukan pake bahasa Sunda. Jadi menyesuaikan juga dengan daerah tersebut menggunakan bahasa apa sehari-harinya kalau pun daerah tersebut tidak menggunakan bahasa Sunda pasti berusaha menyesuaikan dengan bahasa di daerah itu” (Hasil Wawancara dengan Syahrul Ramadhan pada tanggal 18 Maret 2018).

Wawancara juga dilakukan dengan salah satu mad'u yang datang, menuturkan bahwa:

“Kalau dilihat dari segi bahasanya, bahasa yang digunakan saat menyampaikan materi dakwah ialah dengan bahasa Sunda juga bahasa Indonesia, karena kan pasti tidak semua masyarakat yang datang itu berasal dari daerah Sunda dan mengerti bahasa Sunda tentu yang datang itu berasal dari berbagai macam daerah. Untuk bahasa yang disampaikan oleh

dalang atau wayang golek itu lebih banyak menggunakan bahasa Sunda soalnya jika tidak menggunakan bahasa Sunda itu kurang cocok atau mengena ketika penyampain karena kan wayang golek itu merupakan kebudayaan yang berasal dari Sunda jadi lebih cocok jika disampaikan dengan bahasa Sunda (Hasil Wawancara dengan Winda pada tanggal 21 April 2018).

Meskipun dalam pertunjukan wayang golek itu menggunakan bahasa Sunda, tetapi Ramdan Juniarsyah juga menyesuaikan dengan sasaran dakwahnya karena beliau sadar tidak semua masyarakat mengerti dengan bahasa Sunda. Terlebih beliau berdakwah hampir di seluruh daerah Jawa Barat tentu tidak semua masyarakat di Jawa Barat menggunakan dan mengerti bahasa Sunda.

Ketika perihal ini ditanyakan melalui wawancara langsung dengan Ramdan Juniarsyah menjelaskan bahwa:

“Sebelum berdakwah itu hal yang pertama ditanyakan adalah latar belakang daerah tersebut, baik latar belakang pendidikan, budaya dan juga bahasa karena tidak semua mustami mengerti bahasa Sunda. Pernah saat mengisi dakwah di daerah Majalengka yang dekat dengan Indramayu itu orangnya Sunda tetapi bahasanya sudah Jawa, tetapi kalau di daerah Banten itu sudah menggunakan bahasa Indonesia tetapi saat diundangnya itu di sekolah itu malah terasa nikmat karena kan dalangnya itu masih remaja jadi nyambung. Kesulitan itu ketika diundangnya di perkampungan terus masyarakatnya tidak paham bahasa Sunda menggunakan bahasa Jawa kemudian yang hadirnya itu orangtua kadang terjadi *miss communication*. Jadi kalau untu ustad nya sudah biasa dakwah tidak dengan bahasa Sunda, mungkin di dalangnya karena dalam padalangan itu kalau mau menggunakan bahasa Sunda itu lebih pas tetapi bahasa Indonesia juga bisa cuma kadang dia kesulitan kalau harus berhadapan dengan orangtua yang bahasanya di luar Sunda seperti Jawa tetapi kalau bahasa Indonesia yang dihadapinya remaja itu nyambung” (Hasil Wawancara dengan Ramdan Juniarsyah tanggal 04 April 2018).

Kembali pada fokus penelitian yaitu menggambarkan Ramdan Juniarsyah menggunakan bahasa lokal dalam dakwahnya melalui wayang golek. Setelah melakukan observasi langsung dengan mengikuti kegiatan dakwah Ramdan Juniarsyah dan melakukan wawancara langsung kepada da'i, dalang dan jamaah.

Keanekaragaman budaya dan bahasa daerah mempunyai peranan dan pengaruh terhadap bahasa yang akan diperoleh seseorang pada tahapan berikutnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa keanekaragaman budaya dan bahasa daerah merupakan keunikan tersendiri bangsa Indonesia dan merupakan kekayaan yang harus dilestarikan. Berbedanya bahasa di setiap daerah menandakan bahwa ciri khas dan identitas masing-masing daerah. Seperti halnya Ramdan Juniarsyah dalam berdakwah melalui wayang golek menggunakan

bahasa Sunda karena wayang golek hidup di daerah Sunda maka bahasa yang digunakan pun dengan bahasa Sunda. Walau demikian, Ramdan Juniarsyah pun melihat sasaran mad'u nya bahwa tidak semua mad'u berasal dari daerah Sunda dan memahami bahasa Sunda maka beliau juga menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Arab, dan juga bahasa Inggris. Penggunaan berbagai macam bahasa tersebut dilakukan agar dapat menarik perhatian mad'u. Selain itu juga, karena masyarakat Sunda suka akan humor dan candaan maka Ramdan Juniarsyah pun selalu memasukan humor dan candaan agar suasana terasa lebih santai sehingga mad'u dapat memahaminya.

Selaras dengan pendapat yang dikemukakan Salmun (1986: 13) bahwa penggunaan bahasa dalam pertunjukan wayang golek bersamaan dengan adanya kemajuan jaman, keadaan wayang golek juga makin maju serta yang pintar menjadi dalang makin banyak. Selain itu, bahasa yang dipergunakan untuk dalang tidak terbatas pada bahasa Jawa saja melainkan dapat juga dengan mempergunakan bahasa Sunda. Mulai saat itulah terdapat suatu garis pemisah, bahwa wayang kulit hanya digemari oleh masyarakat Jawa sedangkan wayang golek diegemari oleh masyarakat Sunda.

Proses komunikasi akan berjalan efektif jika bahasa yang disampaikan sesuai dengan bahasa yang diterima oleh mad'u. Menggunakan bahasa yang tepat dan dimengerti orang lain menjadi sebuah keharusan dalam proses komunikasi, karena dengan menggunakan bahasa yang di mengerti maka akan saling memahami segala yang dimaksud. Sesuai dengan yang dikemukakan Arifin (1993: 74) bahwa bahasa dalam bentuk apapun merupakan teknik pengalihan dari pada keinginan, emosi dan pikiran-pikiran manusia agar orang lain dapat saling memahaminya. Melalui bahasa itulah terjadi komunikasi antar individu dengan individu lainnya, sehingga mereka yang berbahasa sama merasakan kebangsaan dan sebagainya. Ketelatenan mengolah bahasa juga tergantung kepada da'i dan dalang yang berfungsi sebagai komunikator yang harus memiliki kredibilitas dan keunikan sendiri.

### **Wayang Golek Sebagai Media Dakwah Ramdan Juniarsyah dapat Menghibur**

Hiburan yang terdapat dalam dakwah dan wayang golek bentuknya bermacam-macam, seperti cara Ramdan Juniarsyah menyampaikan materi dakwah yang kadang diselipi dengan humor, dialog yang terjadi antara wayang dan ustad yang menimbulkan kelucuan, selahan wayang ditengah penyampaian materi dakwah, saat ustad nya bernyayi kemudian wayang joged, pantun dari wayang, juga pada saat keluarga Punakawan ditampilkan Cepot, Gareng, Dawala, Buta suasana akan terasa lebih segar. Selain itu, suara ustad dan juga dalang memang bagus sehingga pada saat bernyanyi dengan genre Sunda atau pop dangdut lebih

menarik untuk di dengar. Saat ustad atau dalang bernyanyi pun wayang golek berjoged sehingga membuat penonton menjadi tertawa melihat kelucuan dari wayang golek dan suasana pun menjadi lebih santai dan tidak membosankan (Hasil Observasi tanggal 21 Desember 2018).

Ramdan Juniarsyah memaparkan mengenai wayang golek dapat menghibur dalam kegiatan dakwahnya, sebagai berikut:

“Hiburan di dalam dakwah dan wayang bisa dengan bentuk humor, karena masyarakat itu suka dan senang dengan dakwah yang ada humornya. Saat penyampaian materi dakwah kemudian dari wajah mad’u terlihat jenuh maka akan diselipkan dengan humor. Untuk humor itu sendiri bentuknya bermacam-macam, bisa dengan lewat cerita yang dibawakan oleh wayang, bisa juga dengan kolaborasi antara dai dengan wayang jadi bentuknya itu bermacam-macam. Selain itu juga dengan melakukan dialog antara wayang dan ustad agar dapat mencairkan suasana, atau juga bisa dengan bentuk nyanyian yang dibawakan oleh wayang ataupun ustad. Karena memang kan dalangnya suaranya itu bagus sehingga dalang tersebut dapat mengeluarkan suara yang bermacam-macam karakter dari setiap tokoh wayang, bisa bernyanyi dengan genre sunda atau juga dangdut pop jadi semuanya bisa di improve jadi ada modal suara di dalang. Selain itu juga fungsi rekreatif tersebut bisa dikemas dalam bentuk humor, nyanyian serius, terus juga ketika ustadnya sedang cerita tiba-tiba wayang nyahut masuk ke cerita uatsd. Biasanya itu sebelum tampil akan dikonfirmasi terlebih dahulu untuk pembagiannya” (Hasil wawancara dengan Ramdan Juniarsyah tanggal 08 April 2018).

Wawancara terkait masalah ini juga ditanyakan kepada Syahrul Ramdhan, ia menjelaskan bahwa:

“ Kalau untuk memasukan nilai hiburan mungkin di sunda itu ada yang namanya *selah*, maksudnya memasukan *selah* itu agar tidak menjadi jenuh. *Misalkan*; Pembahasan tentang pernikahan, setelah pa ustad nya udah nerangin tentang pernikahan serius nah dicairin sama si cepot, “ pa ustad apal teu bedana lalaki jeung awewe kan pameget jeung istri teh benten” tersu di selah pake lagu ada juga abdi oge jadi inget ka lagu pa ustd ai ngedangukeun anu nikah teh kana lagu penganten anyar di selahin seperti itu. mungkin di dalam pembahasan itu dimasukan selah-selah yang berbeda-beda misalnya dalam acara khitanan, nikahan, rajab atau acara PHBI lainnya di sesuaikan dengan materi-materinya. Nah disini selahnya dimasukin, misalnya di kalangan anak muda masuki selah tentang cinta, mungkin seperti itu” (Hasil wawancara Syahrul Ramadhan tanggal 18 Maret 2018).

Dari hasil wawancara dan observasi langsung dapat ditarik kesimpulan bahwa wayang golek sebagai media dakwah dapat menghibur itu memiliki

banyak bentuknya. Dakwah yang sudah terkonsep dan dikemas dengan baik ini tidak hanya bertujuan untuk menyebarkan syiar Islam tetapi juga berusaha agar dakwah ini dapat menarik perhatian banyak orang. Pertunjukan wayang golek memiliki nilai hiburan karena dalam pertunjukannya selalu menampilkan *bodoran* yang memecahkan suasana sehingga menimbulkan gelak tawa bagi siapa saja yang menontonnya. Memasukan nilai hiburan dalam konsep dakwah dan wayang yang dilakukan Ramdan Juniarsyah dengan bermacam cara seperti dalam bentuk cerita yang dibawakan wayang dengan gaya yang lucu, dialog antara ustad dan wayang yang memecahkan suasana, saat ustad bernyanyi diiringi joged wayang, saat ustad bercerita kemudian wayang nyahut dan saling membalas. Selain itu, hal yang menarik juga karena baik ustad atau dalang nya masih muda dan memiliki suara bagus terutama saat nyanyi genre Sunda akan terdengar merdu dan terbawa suasana.

Wayang golek merupakan budaya yang sangat populer dari masa prasejarah sampai dengan sekarang. Kepopuleran tersebut tidak terlepas dari sosok dalang yang dalam menyampaikan ceritanya secara menarik dengan memberikan sentuhan pelajaran yang dapat dipetik hikmahnya oleh penonton. Wayang golek juga menjadi sarana hiburan bagi masyarakat di setiap zamannya. Hal demikian juga dikemukakan Nova Cristiani (2014: 5) bahwa wayang golek merupakan sebuah pertunjukan kesenian tradisional yang banyak diminati oleh masyarakat, karena dianggap sebuah petunjukan tradisional yang menarik untuk ditonton.

Dewasa ini pertunjukan dari wayang golek diharapkan bisa menjadi sarana komunikasi yang tepat untuk menyampaikan konsep dan ide-ide baru yang sesuai dengan perkembangan zaman. Sesuai dengan sifat pagelaran wayang yang *mutidimensional*, maka seorang dalang sebagai sentral dan tokoh utama dalam pagelaran wayang sudah sewajarnya dapat tampil dalam berbagai peranan, baik sebagai pendidik, masyarakat, komunikator, seniman, juga penghibur.

Wayang golek termasuk media tradisional yang dikenal sebagai media rakyat. Dalam pengertian yang lebih sempit, media ini sering juga disebut sebagai kesenian rakyat. Dalam hubungan ini Coseteng dan Nemezo (dalam Jani, 1988) mendefinisikan media tradisional sebagai bentuk-bentuk verbal, gerakan, lisan, dan visual yang dikenal atau diakrabi rakyat, diterima oleh mereka, dan diperdengarkan atau dipertunjukan oleh dan/atau untuk mereka, dengan maksud menghibur, memaklumkan, menjelaskan, mengajar, dan medidik. (Anwar, dkk 2017: 4).

Saat dakwah dan wayang golek ditampilkan mempunyai peran ganda, selain dimanfaatkan untuk memperdalam keilmuan agama melalui pesan dakwah yang disampaikan, dakwah dan wayang golek juga hadir sebagai hiburan yang mampu memberikan daya hiburan yang luar biasa bagi penonton. Terlebih saat dalang mengeluarkan tokoh-tokoh Punksawan dalam pertunjukannya seperti



Cepot, Buta, Gareng, dan Dawala maka suasana akan terasa sangat segar dan membuat penonton tertawa karena melihat tingkah lucu dari setiap tokoh wayang golek. Saat sebagian dari masyarakat yang merasa bahwa wayang itu biasa-biasa aja karena keberadaannya dinilai sama dengan media hiburan lainnya, hal tersebut menjadi tantangan bagi dalang untuk menyuguhkan penampilannya baik dalam bentuk cerita atau humor yang lebih berkualitas.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian diatas yang berkaitan dengan wayang golek sebagai media dakwah Ramdan Juniarsyah dapat disimpulkan bahwa dalam perkembangan kegiatan dakwah Islamiyah bahwa media-media lokal seperti wayang golek dapat dijadikan sebagai media efektif yang dapat digunakan oleh praktisi dakwah seperti Ramdan Juniarsyah.

### **Saran**

Bahwa sejumlah perangkat-perangkat yang berbasis pada kebudayaan dapat dimanfaatkan bagi kepentingan dakwah. Oleh karena itu, para praktisi dakwah dapat menggunakan media-media yang berbasis pada kearifan lokal seperti wayang golek sebagai media dakwahnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arifin, M. (1994). *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifudin. (2007). Pemanfaatan Media Tradisional Sebagai Sarana Penyebaran Informasi Publik Bagi Masyarakat Serdang Bedgai (Studi Kasus Pada Grup Kesenian Cermin Tater di Kabupaten Sedag Bedagai). *Jurnal PIKOM (Penelitian Komunikasi dan Pembangunan)* , 92-94.
- Aziz, M. A. (2004). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Pranada Media.
- Bachtiar, W. (1997). *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. Jakarta: Logos Wacama Ilmu.
- Basit, A. (2013). *Filsafat Dakwah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Barnas, dkk, 2016. *Nilai-Nilai karakter Dalam Pertunjukan Wayang Golek Purwa*. Bandung: Jurnal Sosiologi.
- Bustomi, S. (1995). *Gemar Wayang*. Semarang: Dahara Prize.
- Cahya, 2016. *Nilai Makna, dan Simbol dalam Pertunjukan Wayang Golek Sebagai Representasi Media Pendidikan Budi Pekerti*. Bandung: ISBI.
- Cangara, H. (2007). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Clark, M. A. (2008). *Wayang Mbeling: Sastra Indonesia Menjelang Akhir Orde Baru*. Jakarta: Lembaga Studi Pers dan Pembangunan.
- Effendy, O. U. (2008). *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Hadijah, I. (2012). Studi Komparatif Wayang Golek Purwa Khas Kuningan dan Sumedang Jawa Barat dalam Analisis Semiotik Tahun 2007 sampai 2010. Ijah Hadijah/Chatarsis: Journal of Arts Education 1 (1), 38-40.
- Holt, C. (2000). *Melacak Jejak Perkembangan Wayang*. Bandung: Art.line.
- Ilahi, W. (2010). *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ishaq, R. e. (2006). *Pengantar Ilmu Dakwah Studi Komprehensif*. Malang: Madani.
- Jajang Suryana, d. (2002). *Wayang Golek Sunda Kajian Estetika Rupa Tokoh*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Komalasari, S. (2015). Motif Berprestasi Mahasiswa Berdakwah dalam *Jurnal Dakwah*, 14 (28), Juli-Desember.
- Machendrawaty, N., & Safei, A. A. (2001). *Pengembangan Masyarakat Islam: Dari Ideologi, Strategi, sampai Tradisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mertodedono, A. (1995). *Sejarah Wayang: Asal Usul, Jenis dan Cirinya*. Semarang: Dahara Prize.
- Mulyana, D. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, A. (2004). *Dari Teologi ke Ideologi: Telaah atas Metode dan Pemikiran Teologi Sayyid Qutb*, Bandung: Penerbit Pena Merah.
- Machendrawaty, N., & Safei, A. A. (2001). *Pengembangan Masyarakat Islam: Dari Ideologi, Strategi, sampai Tradisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyono, S. (1999). *Wayang dan Filsafat Nusantara*. Jakarta: PT. Gunung Agung.
- Nurudin. (2007). *Sistem Komunikasi Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Omar, T. Y. (1983). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Widjaya.
- Poedjosoebroto, R. (1978). *Wayang Lambang Santri*. Jakarta: P.T. Pradnya Paramita.
- Rakhmat, J. (2005). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Riduwan. (2004). *Metode Riset*. Jakarta: Rineka Cipta.
- S. Arifianto, 2015. *Pemanfaatan Media Tradisional untuk Diseminasi Informasi Publik*. Jakarta: IPTEK.KOM.
- Sa'diah, D. (2015). *Metodelogi Penelitian Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Salmun, M. (1986). *Padalangan 1*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukayat, T. (2009). *Quantum Dakwah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sukir, A. (1983). *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Supriyono, d. (2008). *Padalangan Jilid 1*. Jakarta: Departemen Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- Walujo, K. (2000). *Dunia Wayang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ya'qub, H. (1981). *Publistik Islam : Teknik Da'wah dan Leadership*. Bandung: c.v. Diponegoro.